

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berproses dari riset. Riset difokuskan pada sebuah obyek yaitu gunung Tugel. Gunung Tugel merupakan obyek yang menarik untuk dikaji sebagai landasan penciptaan naskah drama. Selain itu juga merupakan aset budaya yang perlu dikembangkan agar tidak hilang oleh perkembangan jaman. Melalui beberapa tahapan proses penciptaan naskah drama dengan riset yang dilakukan di obyek tersebut dapat diperoleh banyak hal yang sangat mendukung sebagai landasan penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*.

Pada riset yang telah dilakukan terdapat beberapa pencipta atau penulis terdahulu yang telah mengkaji atau menulis tentang obyek legenda gunung Tugel, dapat dijadikan pembanding antara satu dengan yang lain sebagai landasan penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*. Pada akhirnya setelah melewati beberapa tahapan proses penciptaan, kemudian dapat diberi makna baru pada karya yang dicipta. Legenda gunung Tugel merupakan kisah Islami klasik yang berhubungan dengan kesaktian para wali. Pada naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*, naskah tersebut teraplikasikan ke dalam dunia anak-anak yang berkaitan erat dengan alam semesta. Sehingga ditemukan makna baru dari karya-karya terdahulu. Selain itu naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* diaplikasikan dalam bentuk pertunjukan yang berunsur opera.

Yogyakarta yang dijuluki kota seni dan budaya sekaligus kota pelajar masih perlu mengembangkan beberapa jenis pertunjukan agar lebih beragam. Terutama pertunjukan untuk anak-anak yang berunsur opera yang kini masih langka. Sebagai generasi penerus bangsa, tidak hanya sekedar menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada. Namun, juga harus ada kemauan untuk mengembangkan kebudayaan agar lebih berbudaya. Sehingga kesenian khususnya seni pertunjukan tidak hilang karena kurangnya peminat untuk mengapresiasi seni pertunjukan.

## **B. Saran**

Seorang penulis naskah drama tidak terlepas dari ide-ide kreatif. Ide kreatif seorang penulis tidak melulu dapat bermunculan dengan sendirinya tanpa adanya sesuatu yang berkaitan dengan pribadi seorang penulis. Ide kreatif dapat diperoleh dari apapun atau siapapun yang kita jumpai. Bisa dari pengalaman hidup, menonton televisi, membaca surat kabar, fenomena alam dan masih banyak lagi. Menulis sebuah lakon sangat menarik karena di dalam penulisan sebuah lakon akan terdapat nilai-nilai dramatik yang berasal dari imajinasi penulis. Menulis sebuah lakon sama halnya dengan menulis buku harian. Hanya saja dalam penulisan sebuah lakon perlu didramatisir sesuai dengan fakta yang mendukungnya, terkecuali lakon-lakon yang hanya fiktif belaka. Jangan takut untuk menulis sebuah lakon, karena disitulah tempat seseorang bisa mengeluarkan kreatifitasnya. Sebaiknya penulisan sebuah lakon harus berkesinambungan karena intensitas penciptaan tidak dapat dikonsepsi secara terstruktur.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Tertulis

- Anwar, Chairul, Lephen Purwanto, Koes Yuliadi. 2004. *Modul Penulisan Naskah Drama*, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Teater.
- Ariani, Christiati, Suratmin, Darto Harnoko, Gatut Murniatmo, Suharno, dan Sumintarsih. 1997/1998. *Pearanan Sejarah dan Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*. Yogyakarta : BAPPEDA Daerah Tingkat II Kulon Progo bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : P.T Grasindo.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta : P.T Temprint.
- Egri, Lagos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. New York : Simon and Schuster.
- Effendy, Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklore*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Karyono, Ignatius. 2007. *Sebuah Pertunjukan Teater 'Jonggrang Mendobrak Malam'*. Tesis Strata 2. Yogyakarta.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Agus. 2009. "Penciptaan Naskah Drama *Mega Dusta* Dengan Menggunakan Teori Pendekatan *Fantasi* " dalam *Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Purwanto.1995. *Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya : Aduh, Dag Dig Dug dan Edan dalam Konsep Teater Putu Wijaya*. Skripsi Strata 1. Yogyakarta.

- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Jakarta : Menara Kudus.
- Soeharso, Retnoningsih, Ana. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang : Grand Media Pustaka.
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung : P.T Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Jakarta : P. T Hanindita Graha Widya.
- Wijata, Putu. 1999. *BOR Esai-Esai Budaya*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Wijayanti, Rina. , 2008. *Kritik Teater Modern di Media Massa Cetak Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi (1988-2008)*. Skripsi strata 1. Yogyakarta.

## 2. Sumber Wawancara

Farid Satoto, umur 39 tahun, staf pengajar di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 8 April 2011, pukul 11.00-11.30 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ki Sutarno, umur 55 tahun, sesepuh gunung Tugel, tanggal 25 Januari 2011, pukul 10.00-11.00 WIB di lokasi gunung Tugel dusun Duwet, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo.

Ki Partono, umur 62 tahun, pemain ketoprak Lakon Babat Gunung Tugel, tanggal 24 dan 25 Januari 2011, pukul 08.00-09.10 WIB di rumah mbah Partono dusun Duwet, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo.

Mbah Wagiyo, umur 60 tahun, penduduk sekitar gunung Tugel, tanggal 25 Januari 2011, pukul 13.00-14.00 WIB di lokasi gunung Tugel dusun Duwet, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo.

Mbah Wiyono, umur 60 tahun, penduduk sekitar gunung Tugel, tanggal 25 Januari 2011, pukul 12.00-13.00 WIB di rumah mbah Wiyono dusun Duwet, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo.

Mbah Aris, umur 65 tahun, penjaga masjid Babuljannah, tanggal 25 Maret 2011, pukul 09.00-09.30 WIB di masjid Babuljannah dusun Kepek, desa Glagah, kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo.

Mbah Kasimin, umur 50 tahun, alumni pondok pesantren Abdul Gafur, tanggal 25 Maret 2011, pukul 11.00-11.30 WIB di dusun Kepek, desa Glagah, kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo.

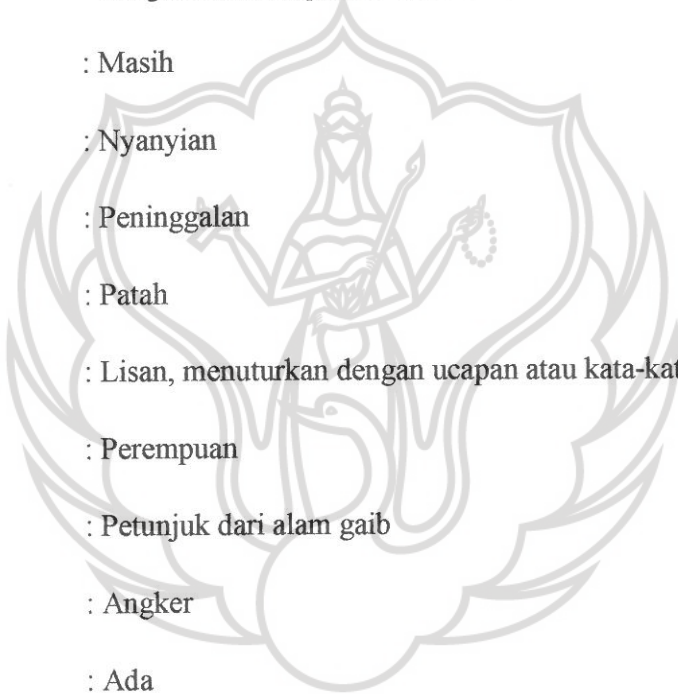
## DAFTAR ISTILAH

<b>Suku Kata</b>	:
Abang	: Merah
Alu	: Alat untuk menumbuk pandan (padi)
Amargi	: Maka dari itu
Anggoro kasih	: Neptu (neton) pada hari-hari Jawa, anggoro=selasa, kasih=kliwon.
Atos-atos	: Hati-hati
Bedhug	: Dhuhur (waktu menunaikan ibadah untuk umat Islam)
Bocah	: Anak kecil
Bulus	: Kura-kura
Buto	: Raksasa
Dolanan	: Permainan
Dumateng	: Untuk
Dumugi	: Hingga
Gandeng	: Berhubung
Gundul pacul	: Nama tembang Jawa.
Ilir-ilir	: Nama tembang Jawa.
Ing	: Di
Ipat-ipat	: Sumpah

Jagi	: Menjaga
Kamanungsan	: Kepergok
Kapanewon	: Satuan wilayah pemerintahan setingkat kecamatan.
Kawedanan	: Tempat wedana
Kulo	: Saya
Lan	: Dan
Lanang	: Laki-laki
Lek	: bibi (perempuan, paman (laki-laki))
Manungsa	: Manusia
Mbok Rondo	: Wanita janda
Menawi	: Seumpama
Menika	: Hal tersebut (ini)
Monggo	: Silahkan
Mula	: Maka
Naming	: Hanya
Nerasaken	: Meneruskan
Padhang Bulan	: Nama tembang Jawa.
Panderekipun	: Pengikut
Panggenan	: Tempat
Papan	: Tempat
Pinarak	: Mampir, singgah



Saged	: Bisa
Sanga	: Sembilan
Senthir	: Obor
Slenthik	: Jentik
Suryo sengkala	: Nama lain dari sengkalan lombo. Sengkalan lombo atau suryo sengkala adalah angka tahun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar atau ornament tertentu.
Taksih	: Masih
Tembang	: Nyanyian
Tilarane	: Peninggalan
Tugel	: Patah
Tutur	: Lisan, menuturkan dengan ucapan atau kata-kata
Wadon	: Perempuan
Wangsit	: Petunjuk dari alam gaib
Wingit	: Angker
Wonten	: Ada





## Nyanyian (tembang) :

### 1. Ilir-ilir

Ilir-ilir... ilir-ilir..tandure wis sumilir  
Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar  
Cah angon... cah angon... penekno blimbing kuwi  
Lunyu... lunyu penekno kanggo mbasuh dodhot iro.  
Dodhot iro... dodhot iro... kumutir bedhahing pinggir...  
Gondomono jumatono kanggo sepo mengko sore  
Mumpung padhang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Yo sorak'o sorak..yo sorak'o ..horeeee...

Maknanya :

Bangunlah... bangunlah... tanamannya telah bersemi.

Bagaikan warna hijau yang menyejukkan, bagaikan sepasang pengantin baru.

Anak gembala... anak gembala... tolong panjatkan pohon belimbing itu.

Biarpun licin, tetaplah memanjatnya untuk mencuci kain dodot mu.

Kain dodotmu... kain dodotmu... telah rusak dan robek.

Jahitlah, tisiklah untuk menghadap (Tuhanmu) nanti sore.

Selagi rembulan masih purnama, selagi tempat masih luas dan lapang

Ya, bersoraklah, berteriaklah iya.

## 2. Padang Bulan

Yo pro konco dolanan ning jobo.

Padang bulan padange koyo rino.

Rembulane sing wis ngawe-awe.

Ngelengake ojo podo turu sore.

Maknanya :

Mari kawan bermain di luar.

Terang bulan terang bagaikan siang.

Rembulannya sudah mengajak bermain.

Mengingatkan jangan tidur sore hari.

